

PENGARUH PENYESUAIAN DIRI TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA AKSELERASI DI SMP NEGERI 3 KEDIRI

Astika Dewi Nurlaili

11040254206 (PPKn, FISH, UNESA) dewiastika34@gmail.com

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penyesuaian diri terhadap perilaku sosial siswa akselerasi di SMP Negeri 3 Kediri. Subjek penelitian sebanyak 19 siswa, terdiri atas 11 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket. Data kemudian diolah dengan menggunakan statistik parametrik yaitu uji t parsial dengan analisis regresi. Hasil analisis data menghasilkan nilai $t_{hitung} = 3,584$, sedangkan $t_{tabel} = 1,729$. Karena $t_{hitung} (3,584) > t_{tabel} (1,729)$ dan p pada taraf signifikansi 5% = 0,698 ($p > 0,05$). Nilai p 0,698 menunjukkan hubungan tersebut signifikan. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara penyesuaian diri terhadap perilaku sosial. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri Siswa Cerdas Istimewa dalam kelas akselerasi, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku sosial yang ditunjukkan oleh Siswa Cerdas Istimewa tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat nilai koefisien R square (R^2) sebesar 0,430 menunjukkan pengaruh yang diberikan penyesuaian diri terhadap perilaku sosial Siswa Cerdas Istimewa sebesar 43% dan sisanya 57% dipengaruhi oleh hal-hal lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci : penyesuaian diri, perilaku sosial, akselerasi

Abstract

The purpose of this research is to analyze the influence of the self adjustment of social behavior acceleration students in junior high school 3 Kediri. The research sample as many as 19 students, consisting of 11 girls and 8 boys. This research used a quantitative approach with the *ex post facto* method. Data were collected using a questionnaire. The result of data with uses statistic parametric the test t partial with regression analysis. The analysis data produce value $t_{count} = 3,584$, while $t_{table} = 1,729$. Because $t_{count} (3,584) > t_{table} (1,729)$ and p in standard significance 5% = 0,689 ($p > 0,05$). The p 0,698 show the relation significantly. It means that there is a difference between self-adjustment on social behavior. So that it can be interpreted that the higher the level of self-adjustment special smart students in accelerated classes, the higher the level of social behavior exhibited by the special smart students. The results also showed that there coefficient R square (R^2) of 0.430 shows the impact that the adjustment to the special smart student social behavior at 43% and the remaining 57% are influenced by other things that are not investigated.

Keywords: self-adjustment, social behavior, acceleration.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sekarang ini semakin diperhatikan, sebab dengan semakin berkembangnya zaman maka semakin penting juga pendidikan bagi masyarakat di masa mendatang yang memiliki tuntutan agar setiap generasi dapat berkembang berdasarkan ilmu pengetahuan. Imbas dari perubahan zaman terhadap dunia pendidikan dapat dilihat dari semakin berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga melalui pendidikan itu pula pengembangan dari ilmu pengetahuan dapat diimbangi dengan berkembangnya intelektual generasi-generasi muda sehingga mereka mampu untuk mencapai kesuksesan di masa mendatang.

Untuk menghadapi tuntutan zaman seperti itu maka kebijakan pendidikan nasional dapat berupaya meningkatkan mutu pendidikan baik dalam bidang akademis maupun non-akademis dengan memperbaiki mutu pendidikan yang lebih baik agar masyarakat khususnya generasi muda dapat akses yang lebih baik lagi dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Melalui Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 28 C ayat (1), yang berisi :

“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu

pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”

Dapat dijelaskan bahwa, setiap warga negara berhak untuk mendapat pendidikan yang layak. Dijelaskan dalam UUD 1945 bahwa masyarakat dijamin atas kelangsungan hidupnya serta berhak memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat sekarang ini pendidikan sangat dibutuhkan untuk dapat menyikapi perubahan dunia.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan siswa dalam pendidikan. Tugas sekolah dalam pendidikan siswa adalah untuk mengajarkan tingkah laku yang baik pada para siswa. Lingkungan sekolah sangat berperan untuk mendidik dan mengajarkan para siswa dalam pengembangan serta meningkatkan mutu pendidikan dengan lulusan yang baik. Sehingga sekolah harus mampu memenuhi kebutuhan setiap siswa yang berbeda-beda.

Melihat kebutuhan siswa yang berbeda-beda maka dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dicantumkan tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 4 menyebutkan bahwa “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Melalui pasal tersebut dapat dijelaskan mengenai adanya hak bagi siswa untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus bagi yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Siswa Cerdas Istimewa (SCI) adalah siswa dengan IQ yang tinggi (Feldhusen, 2005; dan Bridlall; Sword, 2001; dalam jurnal Rini Sugiarti) dan mendapatkan prestasi akademik di bidang matematikadan membaca. Dikatakan sebagai siswa luar biasa, karena para siswa tersebut memiliki kondisi yang menyimpang dari siswa normal dalam hal kapasitas intelektual, yakni di atas rata-rata dan secara signifikan juga memiliki perbedaan dalam beberapa dimensi yang penting dalam fungsi kemanusiaannya, prestasi akademik yang lebih besar/unggul dibandingkan dengan siswa normal seusianya, memiliki kemampuan yang besar dalam hal menerima berbagai macam pengetahuan, daya ingat yang kuat, serta keingintahuan yang besar. Siswa Cerdas Istimewa memiliki *giftedness* yaitu kemampuan alamiah yang istimewa dalam domain intelektual (berada pada posisi 10% 16 tertinggi dalam populasinya) yang akan berkembang menjadi talent (Gagne dalam Clark, 2004. dalam jurnal Rini Sugiarti). Davis (2012: 12 mengungkapkan bahwa anak cerdas istimewa memiliki nilai IQ 125 atau 130 ke atas.

Silverman dalam (Direktorat Pembinaan SLB, 2009:6. Dalam jurnal Ruwiyati) menyatakan bahwa: “cerdas istimewa adalah dimaknai sebagai perkembangan yang tidak sebagaimana mestinya dalam kemampuan pengetahuan level tinggi dan dalam intensitas paling tinggi dalam menciptakan pengalamannya sendiri serta kesadaran atas perbedaan dan perkembangan secara normal”. Jill Hearne dalam (Direktorat Pembinaan SLB, 2009:5. Dalam jurnal Ruwiyati) menegaskan bahwa: “Siswa CI adalah siswa yang diidentifikasi oleh tenaga profesional dan mempunyai kemampuan pencapaian kinerja tinggi. Kinerja tinggi ditandai dengan hasil pencapaian dalam salah satu area atau kombinasi beberapa area bidang studi”. Menurut Gardner yang dikenal dengan teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intellegences*), bahwa kecerdasan itu lebih dari sekedar nilai IQ semata (Davis, 2012:60. Dalam jurnal Ruwiyati).

Teori kecerdasan majemuknya mengidentifikasi delapan kecerdasan, yaitu: (1) kecerdasan linguistik, (2) kecerdasan logika matematika, (3) kecerdasan spasial, (4) Kecerdasan musikal, (5) kecerdasan kinestetik, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, dan (8) kecerdasan naturalistik Kecerdasan yang dikenal dalam masyarakat adalah kecerdasan linguistik dan kecerdasan logika matematika. Gardner dalam (Jasmine, 2012 :16) menyatakan bahwa “Siswa yang memiliki dan mengembangkan kecerdasan linguistik dan logis-matematis dijamin pasti akan berhasil dalam situasi sekolah tradisional”. Renzulli dalam (Direktorat Pembinaan SLB, 2010:8) dalam teorinya tentang *the three rings conception of giftedness* menyimpulkan bahwa “seseorang yang memiliki perilaku cerdas istimewa/berbakat istimewa memiliki gabungan kemampuan umum dan/atau khusus di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi, komitmen terhadap tugas yang tinggi, serta mampu menerapkannya pada berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat”. Konsepsi tiga cincin dari Renzulli banyak digunakan dalam menyusun pendidikan untuk siswa CI, dan merupakan teori yang mendasari pengembangan pendidikan siswa CI dan berbakat istimewa (*gifted and talented children*).

Penyelenggaraan pendidikan yang sesuai untuk anak berbakat sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan saat ini, sebab dengan adanya penyelenggaraan yang sesuai akan mampu memberikan nilai positif dalam program pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di dalam dunia global. Dengan melihat permasalahan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berbakat tersebut maka perbaikan dalam dunia pendidikan dapat dilaksanakan, mengingat bahwa pendidikan merupakan tahapan awal dalam membentuk kematangan individu untuk mampu mengadapi dunia global.

Salah satu program yang ditempuh oleh pemerintah Indonesia dalam membantu Siswa Cerdas Istimewa (SCI) dalam pemenuhan kebutuhannya adalah dengan membentuk program akselerasi atau percepatan belajar. Menurut Hawadi (2004:31) akselerasi adalah kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau dalam usia yang lebih muda dari usia konvensional. Dengan tujuan akselerasi yaitu memberikan pelayanan untuk anak berbakat agar dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat dengan keunggulan yang dimiliki dalam bidang intelektual. Maka, pendidikan anak berbakat sudah memiliki dasar hukum yang jelas. Namun, masih sedikit sekolah yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak berbakat, seperti diketahui bahwa masih banyak sekolah yang belum membuka kelas percepatan belajar atau kelas akselerasi. Sekolah memiliki peran serta pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang anak berbakat. Hal ini disebabkan banyak individu atau anak yang lebih memilih menghabiskan waktunya di dalam sekolah dibandingkan di luar sekolah.

Anak berbakat sering dikategorikan sebagai anak yang luar biasa, karena memiliki kemampuan serta IQ yang di atas rata-rata yang jelas berbeda dengan anak-anak disekitarnya. Namun, terkadang kelebihan yang dimiliki oleh anak berbakat ini bisa juga menjadi kelemahannya jika anak berbakat ini tidak dapat menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya yang berbeda. Oleh karena itu pendidikan yang sesuai tentu dapat mengacu kemampuan anak berbakat untuk dapat mengembangkan kecerdasan dan kreativitasnya. Dengan adanya program akselerasi atau percepatan belajar diharapkan mampu mendukung pendidikan bagi anak berbakat dalam segala bidang. Implementasi pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa diatur dengan kemendikbud Nomor 0487/U/1992. Adapun syarat Siswa Cerdas Istimewa dapat mengikuti program kelas akselerasi, antara lain: nilai rata-rata raport wajib mendapatkan nilai delapan, nilai tersebut didapat mulai dari kelas 4 hingga 6 Sekolah Dasar (SD), nilai rata-rata pada ujian nasional pun harus mendapat minimal delapan, selain itu bagi calon siswa wajib mengikuti tes IQ (*Intelligence Quotient*) dan memiliki IQ minimal 125.

Akselerasi menurut Colangelo (1991:5) adalah yang merujuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa itu. Dalam

hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa *telescoping* yaitu model pendidikan di mana siswa menggunakan waktu yang kurang daripada waktu yang biasanya digunakan untuk menyelesaikan studi (Depdiknas, 2007) dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun atau dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.

Dalam program akselerasi pendidikan bagi anak berbakat, pengetahuan tentang keunikan siswa berbakat dalam bidang akademik maupun non akademik perlu dikelola dengan baik agar pengembangan siswa berbakat dapat berjalan secara optimal. Siswa berbakat dalam program akselerasi yang mengalami masalah baik permasalahan dalam kelas maupun dalam proses penyesuaian dirinya di dalam lingkungan kelas, sekolah, hingga di dalam lingkungan masyarakat dapat diatasi. Masalah seperti itu dapat dicegah dengan bantuan program bimbingan dan konseling dari guru kelas, wali kelas hingga guru bimbingan dan konseling sehingga kegiatan tersebut mampu membantu siswa berbakat seoptimal mungkin. Dalam proses perwujudan perkembangan diri siswa berbakat secara maksimal, baik di dalam bidang kognitif maupun afektif, siswa membutuhkan pengarahan yang tepat sehingga siswa berbakat mampu berprestasi dan memiliki kebutuhan akan keunikannya yang dapat dihargai dan diterima oleh individu lain di sekitarnya.

Upaya yang dilakukan untuk mempercepat, memperlancar (akselerasi) perkembangan keberbakatan, khususnya pada siswa berbakat selain dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat adalah dukungan yang datang dari lingkungan sosial keluarga yang mampu memotivasi dan memberi semangat agar siswa berbakat ini tetap menunjukkan prestasinya dengan baik. Lingkungan keluarga dalam membina keberbakatan siswa berbakat sejak dini. Sebab, proses tumbuh kembang anak hingga seluruh potensi yang dimiliki akan dapat terwujud dengan baik apabila siswa berbakat berada dalam lingkungan empirik dan kondusif, yaitu lingkungan yang memberi pengayaan pengalaman, merangsang rasa ingin tahu, sekaligus eksplorasi berbagai kemungkinan untuk menemukan jawaban adalah di dalam lingkungan keluarga.

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang harus dilalui oleh setiap individu sejak lahir atau bisa juga didapat dari proses belajar dari pengalaman. Dimana individu tersebut harus melalui suatu proses penyesuaian yang memiliki tujuan untuk mengubah perilaku individu agar dapat terjalin suatu hubungan yang lebih baik di antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Masalah penyesuaian diri siswa berbakat di dalam lingkup sekolah

dimulai sejak siswa berbakat mulai memasuki lingkungan sekolah yang baru yaitu saat mereka menjadi siswa baru. Dalam kondisi lingkungan yang baru diharapkan siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Karena penyesuaian diri sangat mempengaruhi aspek kepribadian siswa dalam proses interaksi dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Pada saat besosialisasi maka yang akan ditunjukkan adalah perilaku sosial. Perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya (dalam Gerungan, 1978:77). Setiap situasi yang menyebabkan suatu interaksi sosial dapat dikatakan sebagai sebuah situasi sosial. Sebagian bentuk dari perilaku sosial terbentuk dari landasan yang mereka miliki saat masih dalam masa kanak-kanak. Sebagian lagi adalah bentuk dari perilaku sosial yang memiliki landasan yang baru pula. Banyak dari landasan itu yang terbina dari hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan dari hal-hal kecil yang mereka lihat di televisi, bioskop, ataupun komik.

Pola perilaku dalam situasi sosial banyak yang tampak tidak sosial atau anti sosial, tetapi dalam kenyataannya masing-masing tetap penting bagi proses sosialisasi. Landasan semasa kanak-kanak akan menentukan cara seorang anak dalam menyesuaikan diri dengan orang lain dan situasi sosial jika lingkungan mereka semakin meluas dan jika mereka tidak mempunyai perlindungan dan bimbingan dari orang tua pada masa bayi (Hurlock, 1978:263).

Sikap sosial dinyatakan oleh cara kegiatan yang sama dan berulang terhadap obyek social yang menyebabkan terjadinya cara tingkah laku yang dinyatakan berulang terhadap salah satu obyek social (W.A. Gerungan, 1978:151-152). Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain maupun dengan lingkungan. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku social seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu (1) Kecenderungan perilaku peran, (2) Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, (3) Kecenderungan perilaku ekspresif.

Kecenderungan perilaku peran. *Pertama*, Sifat pemberani dan pengecut secara sosial. Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu

atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya. *Kedua*, Sifat berkuasa dan sifat patuh. Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

Ketiga, Sifat inisiatif secara sosial dan pasif. Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan. *Keempat*, Sifat mandiri dan tergantung. Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, antara lain. *Pertama*, Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain. Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain. *Kedua*, Suka bergaul dan tidak suka bergaul. Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya. *Ketiga*, Sifat ramah dan tidak ramah. Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

Keempat, Simpatik atau tidak simpatik. Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

Kecenderungan perilaku ekspresif. *Pertama*, Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama). Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya. *Kedua*, Sifat agresif dan tidak agresif. Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya. *Ketiga*, Sifat kalem atau tenang secara sosial. Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang. *Keempat*, Sifat suka pamer atau menonjolkan diri. Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

Sesungguhnya manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial, sejak dilahirkan manusia sudah membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi maka manusia tidak dapat merealisasikan potensinya sebagai individu secara utuh sebagai hasil dari interaksi sosial. Pembentukan perilaku sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun bersifat eksternal. Faktor internal antara lain motivasi dan kepribadian dan faktor eksternal antara lain lingkungan, kelompok sosial serta keluarga.

Seseorang dalam kehidupan sosialnya selalu dituntut berperilaku sesuai yang diinginkan oleh masyarakat dengan demikian harus memahami norma-norma aturan di mana mereka tinggal. Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat yang senantiasa dipengaruhi oleh norma-norma sosial, dalam prosesnya perilaku sosial ini menekankan pada kemampuan pribadi seseorang untuk mengendalikan diri. Perilaku sosial seseorang dapat sesuai dengan yang diinginkan masyarakat, maka dia harus menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya.

Siswa berbakat dalam pendidikannya juga dapat memiliki kesempatan untuk dapat belajar dari lingkungan di sekitarnya. Mulai dari bagaimana cara mengendalikan diri di depan orang lain, menghargai orang lain, mampu menjaga emosinya apabila sedang berada dalam lingkungan sosial. Sebab, individu dinilai dari pembawaan dirinya dalam masyarakat. Kecerdasan yang dimiliki siswa berbakat tidak hanya dilihat dari kecerdasan akademik dan intelegensinya saja, tetapi kecerdasan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial itu juga merupakan aspek penting dalam perilaku sosial siswa berbakat. Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan secara naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasanya disebut perilaku sosial.

Umumnya usia akselerasi sekolah menengah pertama adalah masuk dalam kategori usia remaja awal, kekuatan siswa dalam usia ini adalah dalam kekuatan pertemanan dan membangun koneksi dengan teman sebayanya serta jumlah waktu yang dimiliki lebih banyak mereka habiskan bersama teman-teman sebayanya. Pada pola berperilaku yang berhasil dalam masa remaja awal adalah terbentuknya penyesuaian diri remaja dengan lingkungan sosialnya. Pada hakikatnya manusia memang merupakan makhluk sosial yang tidak akan pernah bisa lepas dari bantuan orang lain, sehingga setiap individu harus mampu menyesuaikan diri dengan kelompok-kelompok sosial yang ada di sekitarnya.

Teori taraf menengah Robert K. Merton mendefinisikannya sebagai suatu teori yang terletak di antara hipotesis kerja yang kecil tetapi perlu, yang berkembang semakin besar dari hari ke hari, dan usaha yang mencakup semuanya untuk mengembangkan suatu teori terpadu yang akan menjelaskan semua keseragaman yang diamati dalam perilaku sosial, organisasi, sosial, dan perubahan sosial (Johnson, 1981:146). Merton berpendapat, bahwa setiap masyarakat terdapat tujuan-tujuan tertentu yang ditanamkan kepada seluruh warganya, untuk mencapai tujuan tersebut terdapat sarana-sarana yang dapat dipergunakan. Karena dalam kenyataannya tidak semua orang dapat menggunakan sarana-sarana yang tersedia, sehingga menimbulkan keadaan yang tidak merata dalam sarana dan kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan sebelumnya diketahui bahwa siswa akselerasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kediri masih masuk dalam rentan usia 11 – 13 tahun, dapat digambarkan bahwa

perkembangan sosial yang dialami adalah sebagai suatu proses perkembangan serta kesadaran dalam diri terhadap perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu yang tidak sama serta cenderung beragam dan hal itu harus dapat diterima dengan baik dan benar sehingga dapat memberikan kepuasan terhadap penilaian yang dilakukan. Perkembangan atau perubahan itu terjadi secara bertahap hingga pada satu titik dimana individu tersebut mampu menerima secara lahiriah kemampuan yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh orang lain itu tidaklah sama.

Program percepatan belajar atau kelas akselerasi di kota Kediri sudah diselenggarakan di beberapa sekolah yang ada di kota Kediri, salah satu sekolah yang juga menyelenggarakan program kelas akselerasi adalah SMP Negeri 3 Kediri. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Kediri, ditemukan bahwa dari kelas akselerasi 1 yang berjumlah 20 orang siswa beberapa diantaranya memang masih sulit untuk membaur dengan teman yang berada di dalam lingkungan yang baru walaupun pada kenyataannya mereka cenderung senang bergaul dengan orang lain. Terkadang mereka justru lebih memilih untuk tidak melakukan komunikasi dengan teman yang berada di kelas reguler maupun dengan warga sekolah yang lain selain dengan teman sekelasnya sendiri. Oleh karena itu penelitian pun dilakukan untuk melihat serta meneliti adanya pengaruh penyesuaian diri terhadap perilaku sosial pada siswa akselerasi di SMP Negeri 3 Kediri tersebut. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penyesuaian diri terhadap perilaku sosial siswa akselerasi di SMP Negeri 3 Kediri.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Metode penelitian yang digunakan adalah eks-post facto (*ex post facto research*). Penelitian eks-post facto meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan terhadap program, kegiatan atau kejadian yang telah berlangsung atau terjadi. Penelitian eks-post facto sama dengan penelitian eksperimental tetapi tidak ada pengontrol variabel dan biasanya juga tidak ada pra tes (Sukmadinata, 2010:12). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa ada pengaruh penyesuaian diri terhadap perilaku sosial siswa akselerasi yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis data yang terkumpul melalui sebaran angket yang diberikan kepada subjek penelitian yaitu siswa akselerasi 1 di SMP Negeri 3 Kediri. Sehingga nantinya dapat diperoleh hasil tentang ada tidaknya

pengaruh penyesuaian diri terhadap perkembangan sosial siswa akselerasi di SMP Negeri 3 Kediri.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Kediri, Jl. Joyoboyo No. 84 Kota Kediri. SMP Negeri 3 Kediri merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan program kelas akselerasi bagi Siswa Cerdas Istimewa.

Waktu Penelitian yang diperlukan untuk kegiatan penelitian berlangsung terhitung sejak perencanaan penelitian dan proposal penelitian ini dibuat sampai dengan proses penyusunan laporan penelitian. Terhitung lama waktu penelitian ini dimulai dari bulan September 2015 sampai dengan November 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa akselerasi kelas “Akselerasi 1 (A1)” yang terdapat di dalam lingkup SMP Negeri 3 Kediri. Terdapat 20 siswa yang terdiri atas 11 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Populasi dalam penelitian ini berjumlah kurang dari 100 siswa, maka jumlah populasi yang diambil adalah sama dengan jumlah sampel yaitu jumlah keseluruhan dari populasi siswa akselerasi A1 tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 20 siswa.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah hubungan asimetris atau tak simetris atau satu arah. Hubungan ini ditandai dengan adanya hubungan atau kaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya, hal ini dapat dilihat dari kedua variabel yang menunjukkan adanya kaitan fungsi dari setiap variabel sehingga secara statistik pengaruh dapat dihitung besarnya. Hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan antara stimulus dan respon.

Pola hubungan asimetris ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan: X = variabel penyesuaian diri
Y = variabel perilaku sosial

Jadi dari pola di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel X mempengaruhi variabel Y. Dengan kata lain penyesuaian diri memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial siswa akselerasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuisioner. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab. Teknik ini digunakan untuk mencari data tentang pengaruh penyesuaian diri siswa akselerasi dan data tentang perilaku sosial dengan menggunakan pengukuran skala likert.

Angket penyesuaian diri yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek positif dari penyesuaian diri yang meliputi aspek motivasi, sikap terhadap realitas, pola dasar penyesuaian diri. Serta aspek negatif dari penyesuaian diri. Sedangkan angket perilaku

sosial yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek dari perilaku sosial yang meliputi perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial terjadi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu, hal ini berguna untuk melihat kualitas instrumen. Karena hasil dari instrumen sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Maka diperlukan pengujian instrumen agar didapat hasil yang baik. pengujian instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji validitas digunakan untuk melihat valid tidaknya instrumen yang digunakan. Karena sebuah angket dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan kata dari variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengetahui kesalahan atau instrumen adalah teknik korelasi produk moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah subyek

X = Skor dari tiap-tiap item

Y = Jumlah dari skor item

Nilai Jika r_{xy} yang diperoleh dari hasil perhitungan diatas kemudian akan dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk mengetahui valid atau tidak validnya butir soal. Dengan pedoman apabila $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% berarti item (butir soal) valid, sebaliknya jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka butir soal tidak valid.

Dari 40 butir soal yang telah didistribusikan, sebanyak 34 butir soal yang dinyatakan valid dan sisanya sebanyak 6 butir soal dinyatakan tidak valid atau gugur. Butir pertanyaan yang gugur akan dibuang sehingga 34 butir pertanyaan yang akan diolah atau dianalisis dalam penelitian ini.

Uji reliabilitas melihat bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik". Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{2(r_{1/2, 1/2})}{1 + r_{1/2, 1/2}} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen yang dicari

$r_{1/2 - 1/2} = r_{xy}$ yang disebutkan sebagai indeks

korelasi antara dua belahan instrumen

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% berarti item (butir soal) reliabel dan sebaliknya bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% maka butir soal tersebut tidak reliabel.

Instrumen dapat dikatakan reliabel jika koefisien Alpha sama dengan atau lebih besar dari 0,600. Berdasarkan uji reliabilitas instrumen yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0, dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel penyesuaian diri berada dalam kategori cukup dan dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini. Diketahui reliabilitas instrumen penyesuaian diri sebanyak 40 item sebesar 0,451 sehingga termasuk dalam kategori cukup reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi tiga tahap, yakni: pertama, deskripsi variabel penyesuaian diri dan perilaku sosial. Kedua, uji prasyarat analisis yaitu normalitas dan linearitas. Ketiga, analisis data untuk menguji hipotesis yaitu dengan rumus koefisien korelasi dan koefisien determinasi.

Pada deskripsi data penelitian skor angke tpenyesuaian diri dan perilaku sosial, diperoleh hasil statistik deskriptif subjek penelitian. Setelah deskripsi data, kemudian dilakukan kategorisasi secara normatif guna memberikan interpretasi terhadap skor skala. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang berdasarkan model distribusi normal. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan skor ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang. Kontinum jenjang ini akan dibagi menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Langkah-langkah untuk menentukan batas kategori skor yaitu:

Langkah pertama. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \sum k$$

keterangan: i_{max} = Skor maksimal item

i_{min} = Skor minimal item

$\sum k$ = Jumlah item

Langkah kedua. Menghitung deviasi standar hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{6} (X_{max} + X_{min})$$

keterangan: X_{max} = Skor maksimal subjek

X_{min} = Skor minimal subjek

Langkah ketiga. Memasukkan hasil hitungan kedalam norma kategori skor variabel.

Pada prasyarat analisis dilakukan uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, residu memiliki distribusi normal atau tidak. Residu dikatakan memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05). Untuk menguji normalitas data penelitian menggunakan *Kolmogorov Smirnov test*. Adapun syarat

suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal adalah signifikansi lebih dari 0,05.

Uji linearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis regresi linear. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila signifikan kurang dari 0,05. Apabila data hasil penelitian telah memenuhi syarat analisis, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Dari pengujian hipotesis, pengambilan kesimpulan didasarkan pada aturan penerimaan dan penolakan hipotesis, dimana: (1) $Jikat_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sebaliknya H_a diterima atau disetujui. (2) $Jikat_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau disetujui, sebaliknya H_a ditolak.

Untuk menarik kesimpulan (apakah H_0 diterima atau ditolak), digunakan tabel *t-student* dengan derajat kebebasan $(n-1)$ dan tingkat signifikansi α . Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-t satu sampel pada taraf signifikansi 95% atau 0,05. Setelah diperoleh besarnya t_{hitung} , kemudian menentukan nilai t_{tabel} dengan menggunakan tabel *t-student* pada derajat kebebasan dan signifikansi tertentu. Adapun rumus untuk menghitung t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{x - \mu}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:
 X = Rata-rata sampel
 μ = Rata-rata standar
 s = Standard deviasi
 n = Jumlah sampel

Koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan, koefisien determinasi (r^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan variabel bebast terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dapat diketahui dengan menghitung pangkat dua dari koefisien korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh dari variabel bebas dan variabel terikat, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, uji prasyarat analisis, serta analisis data menggunakan rumus statistik. Deskripsi data yang akan disajikan meliputi nilai nilai maksimal (*Max*), nilai minimal (*Min*), *mean* (*M*), *median* (*Me*), *modus* (*Mo*) dan standar deviasi (*SD*).

Deskripsi Data pada penelitian ini menganalisis pengaruh variabel penyesuaian diri (X) terhadap variabel perilaku sosial (Y) di SMP negeri 3 kediri, maka pada bagian ini disajikan deskripsi data dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Dari skor angket penyesuaian diri dan perilaku sosial, diperoleh hasil statistik deskriptif subjek penelitian. Hasil statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS 16.0 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik deskriptif penyesuaian diri dan perilaku sosial

Variabel	Min	Max	Mean	Median	Modus	SD
Penyesuaian Diri	82	122	102,79	103,00	94a	10,507
Perilaku Sosial	73	102	87,16	87,00	85a	7,050

Keterangan: a = Terdapat beberapa modus, yang ditampilkan adalah nilai terkecil.

Berdasarkan tabel 1, diketahui skor rata-rata penyesuaian diri 102,79 dan skor rata-rata perilaku sosial 87,16. Skor terendah penyesuaian diri 82 dan skor terendah perilaku sosial 73. Sedangkan skor tertinggi penyesuaian diri 122 dan skor tertinggi perilaku sosial 102.

Kemudian dilakukan kategorisasi secara normative guna memberikan interpretasi terhadap skor skala. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang berdasarkan model distribusi normal. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan skor ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang. Kontinum jenjang ini akan dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Norma kategorisasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Norma kategorisasi skor variabel

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$
Sedang	$\mu - 1,0\sigma \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$

Keterangan: X = Raw score skala
 μ = Rerata hipotetik (rata-rata berdasarkan skala/range)
 σ = Deviasi standar hipotetik

Deskripsi data variabel penyesuaian diri (X) angket penyesuaian diri dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya skor. Skor minimal pada penyesuaian diri adalah $34 \times 1 = 34$ dan skor maksimal adalah $34 \times 4 = 136$, maka jarak sebarannya adalah $136 - 32 = 104$ dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai 10,51 sedangkan rerata hipotetiknya adalah $(34 + 136) : 2 = 85$.

Apabila digolongkan dalam 3 kategori, maka didapat kategorisasi serta distribusi skor seperti pada tabel berikut:

Tabel 3., Kategorisasi berdasarkan angket penyesuaian diri

Variabel	Kategorisasi		Komposisi		Rerata Empirik ($\Sigma X/N$)
	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)	
Penyesuaian Diri	Rendah	$X \leq 70$	0	-	
	Sedang	$70 \leq X \leq 104$	10	52,63%	102,79
	Tinggi	$104 \leq X$	9	47,37%	

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa rerata empirik sebesar 102,79 termasuk dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan secara umum bahwa siswa memiliki penyesuaian diri yang sedang. Artinya mereka masih mampu menyesuaikan diri dengan cukup baik.

Deskripsi data variabel perilaku sosial (Y), angket perilaku sosial dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya skor. Skor minimal pada perilaku sosial adalah $26 \times 1 = 26$ dan skor maksimal adalah $26 \times 4 = 104$, maka jarak sebarannya adalah $104 - 26 = 78$ dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai $7,050$ sedangkan rerata hipotetiknya adalah $(26 + 104) : 2 = 65$.

Apabila digolongkan dalam 3 kategori, maka didapat kategorisasi serta distribusi skor seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Kategorisasi berdasarkan angket perilaku sosial

Variabel	Kategorisasi		Komposisi		Rerata Empirik ($\Sigma X/N$)
	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)	
Perilaku Sosial	Rendah	$X \leq 52$	0	-	
	Sedang	$52 \leq X \leq 78$	2	10,53%	87,16
	Tinggi	$78 \leq X$	17	89,47%	

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa rerata empirik sebesar 87,16 termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan secara umum bahwa siswa memiliki perilaku sosial yang tinggi. Artinya mereka sangat mampu berperilaku sosial yang baik dalam lingkungan sosialnya.

Uji Prasyarat Analisis pada Analisis data penelitian ini menggunakan uji t satu sampel. Perhitungan analisis data dilakukan setelah uji validitas dan reliabilitas instrumen, setelah itu uji prasyarat analisis atau uji asumsi yang meliputi uji linieritas dan uji normalitas baru kemudian dilakukan uji t satu sampel.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, residu memiliki distribusi normal atau tidak. Residu dikatakan memiliki residu normal apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05).

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16.0, dapat dilihat bahwa residu memiliki distribusi normal karena memiliki

nilai signifikansi hitung sebesar 0,990 lebih besar daripada 0.05. hasil uji normalitas dapat dilihat dari ringkasan hasil uji normalitas

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Nilai Hitung Signifikansi	Signifikansi 5%	Keterangan
0,990	0,005	Residu distribusi normal

Uji Linear dilakukan untuk mengetahui linear atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan Linear jika F_{hitung} lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan bantuan SPSS versi 16.0 menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat Linear yaitu variabel Penyesuaian Diri terhadap Perilaku Sosial siswa akselerasi menunjukkan F_{hitung} sebesar $0,109 < 3,688$, maka variabel bebas dan variabel terikat adalah linear. Hasil uji dapat dilihat pada lampiran dengan ringkasan hasil uji linieritas

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Df	F_{hitung}	F_{tabel}	Taraf Signifikansi	Keterangan
$X \rightarrow Y$	13 : 4	0,109	3,688	0,05	Linear

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji t satu sampel dalam regresi. Uji t satu sampel bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Analisis regresi dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0. Adapun ringkasan output pada tabel *coefficients* dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Koefisien Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error			
(Constant)	41.916				0,471
Perilaku Sosial	0,440	28.835		3.304	0,002
Penyesuaian Diri	0,978	12.697	0.656	3.584	0,004
		0.123			0,698

Setelah diperoleh besarnya t_{hitung} , melalui analisis regresi, kemudian menentukan nilai t_{tabel} dengan menggunakan tabel *t-student* pada derajat kebebasan dan signifikansi tertentu. Derajat kebebasan pada penelitian

sebesar 18 (N-1) dan taraf signifikansi 0,05. Dari tabel *t-student* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,734.

Berdasarkan tabel 7 koefisien hasil analisis regresi, dapat ditunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y, yaitu: (1) Berdasarkan nilai t diperoleh t_{hitung} = sebesar 3.584, sedangkan t_{tabel} 1.729. karena t_{hitung} (3.584) > t_{tabel} (1.729) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel penyesuaian diri terhadap variabel perilaku sosial. (2) Berdasarkan nilai signifikansi diperoleh nilai signifikansi = 0,698 lebih besar dari 0,05 yang artinya ada pengaruh antara variabel penyesuaian diri terhadap variabel perilaku sosial. (3) Konstanta sebesar 41.916 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai Penyesuaian diri maka nilai perilaku sosial adalah sebesar 41.916. (4) Koefisien regresi penyesuaian diri sebesar 0,440 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai penyesuaian diri, maka nilai perilaku sosial bertambah sebesar 0,440.

Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi. Rumus yang digunakan adalah dengan korelasi *Pearson* dengan bantuan SPSS 16.0. Maka, dapat dipaparkan hasil tabel terkait dengan hasil analisis korelasi

Tabel 8. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	0,656	0.430	0.397	5.475

Berdasarkan hasil hitung pada tabel Tabel 8 hasil perhitungan koefisien korelasi, maka besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,656.

Berdasarkan tabel 8 diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.430. nilai koefisien determinasi tersebut berarti bahwa sumbangan relatif yang diberikan variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 0.430, dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai penyesuaian diri yang mempengaruhi nilai perilaku sosial adalah sebesar 43% dan sisanya 57% dipengaruhi oleh hal-hal lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari jumlah nilai koefisien determinasi sebesar 0,430 tersebut juga dapat diartikan bahwa pengaruh penyesuaian diri (X) terhadap perilaku sosial (Y) siswa akselerasi di sini termasuk dalam kategori cukup berpengaruh.

Pembahasan

Penyesuaian diri merupakan suatu cara individu untuk dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan yang ada pada diri individu tersebut. Maksudnya adalah penyesuaian diri memiliki peran

dimana seorang individu harus melalui suatu proses penyesuaian sehingga perilaku individu tersebut dapat dapat berubah dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri sangat berpengaruh dalam diri setiap individu terlebih bagi siswa yang baru saja memasuki lingkungan pendidikan yang baru. Mereka haruslah memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya yang baru, dan mungkin berbeda jauh dengan lingkungan sekolah sebelumnya. Apabila siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik, maka kenyamanan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitarnya akan semakin besar pula. Sehingga pada saat siswa bersosialisasi maka akan terlihat bagaimana perilaku siswa tersebut dalam merespon atau menanggapi suatu objek dengan menunjukkan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain (Ibrahim, 2001:1)

Seorang siswa ingin mengetahui penyebab yang mendasari perilaku karena pengetahuan tersebut memberikan masukan untuk menghadapi masalah kehidupan dengan efektif. menurut teori atribusi yang dikemukakan oleh beberapa ahli menyatakan bahwa siswa termotivasi untuk mengemukakan apa yang menjadi penyebab tingkah laku sebagai bagian dari upayanya untuk memahami tingkah laku tersebut. Penyebab siswa berperilaku tertentu dapat digolongkan ke dalam sejumlah cara, namun ada satu perbedaan yang mendasar. Perbedaan antara penyebab internal, seperti karakteristik kepribadian atau motif dari pelaku tersebut dan penyebab eksternal, yaitu faktor situasional atau faktor lingkungan seperti hadiah atau tingkat kesulitan tugas (Heider (1958) dalam Santrock, 2003:476).

Berkaitan dengan konsep penyebab internal dan eksternal dari perilaku adalah konsep tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi berprestasi remaja baik di dunia sekolah, dunia kerja, atau dalam olahraga dapat dibagi menjadi 2 jenis utama: motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*), keinginan dari dalam diri untuk menjadi kompeten dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri ; dan motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*), keinginan untuk mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan eksternal atau untuk menghindari hukuman eksternal. Beberapa remaja sudah memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi dan mereka menghabiskan banyak waktu dalam berusaha agar berhasil, akan tetapi lainnya lagi tidak termotivasi untuk berhasil dan tidak bekerja keras agar berhasil.

Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi, sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam siswa.

Ketegangan dan ketidakseimbangan merupakan kondisi yang tidak menyenangkan karena sesungguhnya kebebasan dan ketegangan dan keseimbangan dari kekuatan-kekuatan internal lebih wajar dalam siswa apabila dibandingkan dengan kedua kondisi tersebut. Ini sama dengan konflik dan frustrasi yang juga tidak menyenangkan, berlawanan dengan kecenderungan siswa untuk meraih keharmonisan internal, ketentraman jiwa, dan kepuasan dari pemenuhan kebutuhan dan motivasi. Ketegangan dan ketidakseimbangan memberikan pengaruh kepada kekacauan perasaan patologis dan emosi yang berlebihan atau kegagalan mengenal pemuasan kebutuhan secara sehat karena mengalami frustrasi dan konflik. Respon penyesuaian diri, baik atau buruk secara sederhana dipandang sebagai upaya siswa untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respon, apakah itu sehat efisien, merusak, atau patologis ditentukan oleh kualitas motivasi, selain juga hubungan individu dengan lingkungan.

Motivasi berfokus pada bagaimana remaja mengarahkan perilaku, atau dengan kata lain perilaku yang dipilih untuk situasi tertentu tetapi bukan situasi yang lain. Jadi, motivasi (*motivation*) adalah mengapa individu bertingkah laku, berpikir, dan memiliki perasaan dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan aktivasi dan arah dari tingkah lakunya

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia di sekitarnya, benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap antisosial, kurang berminat terhadap liburan, sikap bermusuhan, kenakalan, dan semuanya sendiri, semuanya itu sangat mengganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas.

Berbagai tuntutan realitas, adanya pembatasan, aturan, dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dengan tuntutan eksternal dari realitas. Jika individu tidak tahan terhadap tuntutan-tuntutan itu, akan muncul situasi konflik, tekanan, dan frustrasi. Dalam situasi seperti itu, siswa didorong untuk mencari perbedaan perilaku yang memungkinkan untuk membebaskan diri dari ketegangan.

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya yang selalu sibuk. Dalam situasi ini anak akan frustrasi dan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi

ketegangan antara kebutuhan akan kasih sayang dengan frustrasi yang dialami. Boleh jadi, suatu saat upaya yang dilakukan untuk mengalami hambatan. Akhirnya dia akan beralih pada kegiatan lain untuk mendapat kasih sayang yang dibutuhkannya, misalnya dengan mengisap-isap ibu jarinya sendiri. Demikian juga orang dewasa, akan mengalami ketegangan dan frustrasi karena terhambatnya keinginan memperoleh rasa kasih sayang, memperoleh anak, meraih prestasi, dan sejenisnya. Sehingga saat organisme mengalami suatu ketegangan atau frustrasi karena terhambatnya keinginan yang tidak tercapai untuk itu organisme harus berusaha untuk mencari jalan keluar dengan melakukan kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbulkan sebagai akibat tidak terpenuhinya keinginan atau kebutuhannya.

Seorang individu dikatakan mempunyai kemampuan dalam penyesuaian diri yang baik adalah saat individu tersebut mampu melakukan respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien apabila individu tersebut mampu melakukan respon yang mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat apabila respon yang dilakukannya dengan hakikat sebagai individu, kelompok antar individu, dan hubungan antar individu dengan penciptanya. Sebaliknya, reaksi yang tidak memuaskan, tidak efektif, dan tidak efisien seringkali diartikan sebagai penyesuaian diri yang kurang baik atau buruk.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Robert K. Merton tentang teori taraf menengah didefinisikan sebagai, teori yang terletak di antara hipotesis kerja yang kecil tetapi perlu, yang berkembang semakin besar dari hari ke hari, dan usaha yang mencakup semuanya untuk mengembangkan suatu teori terpadu yang akan menjelaskan semua keseragaman yang diamati dalam perilaku sosial, organisasi, sosial, dan perubahan sosial (Johnson, 1981:146). Merton berpendapat, bahwa setiap masyarakat terdapat tujuan-tujuan tertentu yang ditanamkan kepada seluruh warganya, untuk mencapai tujuan tersebut terdapat sarana-sarana yang dapat dipergunakan.

Pendapat ini didukung oleh teori lain yang dikemukakan oleh Peaget (dalam Monks dan Knoers 1998:209) beranggapan bahwa setiap siswa dilahirkan dengan dua kecenderungan fundamental, yaitu kecenderungan untuk adaptasi dan kecenderungan untuk organisasi. Adaptasi dapat dilukiskan sebagai kecenderungan bawaan setiap siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kecenderungan ini mempunyai dua komponen atau dua proses yaitu asimilasi (kecenderungan siswa untuk mengubah lingkungan guna menyesuaikan dengan dirinya sendiri) dan akomodasi (kecenderungan siswa untuk merubah dirinya sendiri guna menyesuaikan diri dengan keliling).

Hubungan antara asimilasi dan akomodasi adalah komplementer. Dalam tingkah laku siswa dapat ditemukan aspek asimilasi dan akomodasi. Hal ini dapat dilihat pada tingkah laku meraih pada anak bayi. Kecenderungan organisasi dapat dilukiskan sebagai kecenderungan bawaan setiap siswa untuk mengintegrasikan proses-proses sendiri menjadi sistem-sistem yang koheren.

Hubungan antara adaptasi dan organisasi. Juga dua proses yang bersifat komplementer. Bila organisme mengadakan organisasi aktivitasnya, maka ia mengasimilasi kejadian baru pada struktur yang sudah ada dan pengkodisian struktur sudah ada pada situasi baru. Proses asimilasi dan akomodasi yang komplementer menyebabkan seseorang selalu berusaha mencapai keadaan yang seimbang lagi. Proses adaptasi tidak lepas dari proses organisasi yaitu adanya proses interaksi yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan. Keseimbangan yang merujuk pada relasi antara individu dan keliling dan terutama sekali pada relasi antara struktur kognitif individu dan struktur keliling.

Keadaan seimbang apabila individu tidak perlu lagi mengubah hal-hal dalam keliling untuk mengadakan asimilasi dan juga tidak harus mengubah dirinya sendiri untuk mengadakan akomodasi dengan hal-hal yang baru. Karena dalam kenyataannya tidak semua orang dapat menggunakan sarana-sarana yang tersedia, sehingga menimbulkan keadaan yang tidak merata dalam sarana dan kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap masyarakat pasti memiliki tujuan semisal terciptanya lingkungan sosial yang tentram, dll. Tujuan itu dapat tercapai apabila seluruh warganya mampu mempergunakan sarana yang ada dengan baik. sarana di sini adalah bentuk-bentuk peraturan tertulis ataupun tidak tertulis yang ada di dalam lingkungan sosial masyarakat.

UUD NRI Tahun 1945 pasal 31 menyebutkan bahwa: "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Amanat yang terkandung dalam ayat tersebut adalah mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap individu tanpa memandang latar belakang maupun kondisi yang ada pada mereka. Kemudian pemerintah menerbitkan UU RI No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4, menegaskan bahwa: "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus". Selanjutnya salah satu implementasi dari UU RI No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 adalah penyelenggaraan program akselerasi (percepatan belajar). Juga Permendiknas No. 34 Tahun 2006 tentang pembinaan prestasi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Pemerintah juga menerbitkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, pada Bab III mengatur tentang beban belajar

yang menggariskan bahwa program akselerasi dapat diselenggarakan untuk mengakomodasi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Program akselerasi sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas. Proses yang terjadi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajarnya. Program akselerasi membawa siswa pada tantangan yang berkesinambungan yang akan menyiapkan mereka menghadapi kekakuan pendidikan selanjutnya dan produktivitas selaku orang dewasa. Dengan adanya program akselerasi ini, siswa diharapkan akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja produktif.

Siswa cerdas istimewa dalam akselerasi pun merasakan hal itu ketika mereka yang baru memasuki lingkungan sosial yang baru. Penelitian membuktikan bahwa Siswa Cerdas Istimewa (SCI) ditemukan memiliki masalah dalam menempatkan perilaku sosial yang tepat sesuai dengan konteks sosialnya. Siswa Cerdas Istimewa dibekali dengan kemampuan perkembangan yang lebih besar dan cenderung lebih aktif dibandingkan dengan siswa normal lainnya, baik dalam sisi fisik, intelektual, imajinasi, maupun emosional, tetapi Siswa Cerdas Istimewa cenderung memiliki perilaku yang kurang baik. Sehingga setiap siswa membutuhkan sarana untuk mendukung tujuannya agar proses penyesuaian dirinya dapat berjalan dengan baik. Proses penyesuaian diri yang berjalan dengan baik, maka perilaku sosial siswa pun juga harus berjalan baik pula, dikatakan memiliki perilaku sosial yang baik, apabila perilaku sosial individu tersebut dapat sesuai dengan yang diinginkan masyarakat, maka siswa harus menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya.

Dalam keadaan siswa akselerasi yang memiliki tuntutan dalam bidang akademiknya, terkadang siswa akselerasi ini juga memerlukan sesuatu yang mampu membuat mereka nyaman bila berada di dalam lingkup sosialnya. Maksudnya, perilaku harus mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka siswa harus mentaati setiap aturan yang berlaku di dalam masyarakat ataupun lingkungan sosial sekitarnya. Dalam hal ini siswa juga dituntut untuk memahami benar bahwa komunikasi dengan orang lain adalah hal yang sangat mendasar yang harus dipenuhi oleh siswa. Sehingga siswa tahu bahwa pentingnya komunikasi dalam berperilaku sosial adalah hal yang baik dan sangat diperlukan dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh antara penyesuaian diri terhadap perilaku sosial siswa akselerasi di SMP Negeri 3 Kediri. Setelah

dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t parsial, berdasarkan nilai t diperoleh $t_{hitung} =$ sebesar 3.584, sedangkan t_{tabel} 1.729. karena $t_{hitung} (3.584) > t_{tabel} (1.729)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel penyesuaian diri terhadap variabel perilaku sosial. walaupun penyesuaian diri berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa akselerasi, namun jika dilihat dari koefisien korelasi, kedua variabel tersebut menunjukkan nilai sebesar 0.656. berdasarkan kriteria interpretasi kekuatan hubungan, penyesuaian diri dan perilaku sosial siswa akselerasi memiliki kekuatan yang cukup tinggi.

Pada penelitian ini juga dapat digambarkan bahwa perilaku sosial yang dialami siswa akselerasi adalah sebagai suatu bentuk penerimaan dalam diri terhadap perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu tidaklah sama, serta cenderung beragam dan hal itu harus dapat diterima dengan baik dan benar sehingga dapat memberikan kepuasan terhadap penilaian yang dilakukan. Perkembangan atau perubahan itu terjadi secara bertahap hingga siswa tersebut mampu menerima setiap kemampuan yang dimiliki siswa dan yang dimiliki oleh orang lain itu tidaklah sama.

Baron dan Byrne (dalam jurnal Ria Hairiah Nuriani Putri) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang. Faktor pembentuk perilaku sosial tersebut, antara lain. (1) perilaku dan karakteristik orang lain, (2) faktor kognitif, dan (3) faktor lingkungan.

Pertama, perilaku dan karakteristik orang lain. Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya jika ia bergaul dengan orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Kedua, proses kognitif. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang siswa memperoleh tantangan untuk dapat memperoleh nilai yang baik dalam setiap mata pelajaran maka ia akan terus berupaya agar mendapatkan nilai seperti apa yang ia harapkan. Dengan sikap positif yang ia tunjukkan dalam perilaku sosialnya maka akan mendukung teman-teman sebayanya agar bisa memperoleh nilai yang baik pula.

Ketiga, faktor lingkungan. Lingkungan sekitar terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari lingkungan yang kurang dalam bertutur kata maka ia akan terbiasa berkata keras, maka perilaku sosialnya juga keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa berkata halus dan lembut dalam bertutur kata.

Keempat, latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya saja seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat etnis budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, maka setiap orang harus mampu untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap orang.

Dalam penelitian di SMP Negeri 3 Kediri ini faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses penyesuaian diri serta perilaku Siswa Cerdas Istimewa dalam kelas akselerasi di SMP Negeri 3 Kediri meliputi: (1) Faktor perkembangan dan kematangan diri, berdasarkan hukum perkembangan, bahwa tingkat kematangan setiap individu berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, sehingga pola penyesuaian dirinya pun berbeda pula. Pola penyesuaian diri pun diperoleh secara bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan kematangan yang dicapai oleh Siswa Cerdas Istimewa tersebut. Selain itu, kondisi perkembangan setiap siswa juga mempengaruhi seriap aspek kepribadian siswa seperti emosional, sosial, moral, keagamaan, dan intelektual. (2) Faktor psikologis, faktor psikologis dapat disebabkan oleh pengalaman Siswa Cerdas Istimewa yang memiliki arti dalam penyesuaian diri, karena pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bahkan traumatic (menyusahkan) memiliki arti dalam penyesuaian diri.

Faktor lain yang tidak dapat diteliti pada penelitian ini adalah faktor lingkungan keluarga, bagaimana pengaruh rumah dan keluarga sebagai kelompok sosial terkesil dalam melatih kemampuan dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Selain itu faktor hubungan orang tua dan anak juga berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri, semisal bagaimana cara orang tua mendisiplinkan, memanjakan, bahkan bentuk penolakan terhadap ada yang berlebihan juga berpengaruh dalam penyesuaian dirinya. (3) Faktor perilaku dan karakteristik orang lain, jika siswa lebih sering bergaul dengan orang yang memiliki karakter santun, maka kemungkinan besar perilakunya akan seperti orang yang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya, sebaliknya, jika siswa lebih sering bergaul dengan perilaku yang cenderung pasif bahkan negatif, maka ia akan terpengaruh oleh hal itu. Pada faktor ini guru memiliki peranan yang sangat penting sebagai sosok yang dapat dijadikan penutan dalam pembentukan perilaku sosial

siswa karena guru akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan perilaku siswa dalam melakukan suatu tindakan.

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari (2004:161, dalam jurnal Habel sosiatri-sosiologi 2015) adalah "suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial W.A. Gerungan, (1978:151-152). Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya

Untuk dapat mengetahui secara lebih akurat tentang penelitian ini maka diperlukan penelitian lebih lanjut agar dapat diperoleh faktor yang lebih akurat dan dengan pendekatan yang berbeda. Mungkin hasil yang akan didapatkan juga bisa berbeda dengan penelitian sebelumnya.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian di lapangan mengenai pengaruh penyesuaian diri terhadap perilaku sosial siswa akselerasi di SMP Negeri 3 Kediri menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara penyesuaian diri terhadap perilaku sosial siswa akselerasi di SMP Negeri 3 Kediri. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji t parsial, berdasarkan nilai t diperoleh $t_{hitung} =$ sebesar 3.584, sedangkan t tabel 1.729. karena $t_{hitung} (3.584) > t_{tabel} (1.729)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel penyesuaian diri terhadap variabel perilaku sosial. walaupun penyesuaian diri berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa akselerasi, koefisien korelasi, kedua variabel tersebut menunjukkan nilai sebesar 0.656. Berdasarkan kriteria interpretasi kekuatan hubungan, penyesuaian diri terhadap perilaku sosial siswa akselerasi memiliki kekuatan yang cukup tinggi atau cukup berpengaruh. Berdasarkan hasil uji diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.430. Nilai koefisien determinasi tersebut berarti bahwa sumbangan relatif yang diberikan variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 0.430, dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh perilaku sosial sebesar 43% dan sisanya 57% dipengaruhi oleh hal-hal lain yang tidak diteliti.

Pada penelitian ini juga dapat digambarkan bahwa perilaku sosial yang dialami siswa akselerasi adalah sebagai suatu bentuk penerimaan dalam diri terhadap perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu tidaklah sama, serta cenderung beragam dan hal itu harus dapat diterima dengan baik dan benar sehingga dapat memberikan kepuasan terhadap penilaian yang dilakukan. Perkembangan atau perubahan itu terjadi secara bertahap hingga siswa tersebut mampu menerima setiap kemampuan yang dimiliki siswa dan yang dimiliki oleh orang lain itu tidaklah sama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam kelas akselerasi di SMP Negeri 3 Kediri, saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk lebih meningkatkan pengetahuan dalam melihat pengaruh positif antara penyesuaian diri dan perilaku sosial khususnya pada siswa akselerasi di SMP Negeri 3 Kediri dan untuk siswa reguler pada umumnya, maka dapat diberikan beberapa saran bagi siswa, guru, sekolah dan orang tua.

Bagi siswa, diharapkan siswa dapat menyesuaikan diri di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah dengan baik. Siswa juga diharap mampu berperilaku dan menempatkan diri dengan baik di dalam lingkungan sekolah dan sosialnya. Bagi guru di SMP Negeri 3 Kediri, diharapkan guru dapat menumbuhkan sikap toleran di dalam diri siswa, menjadi panutan dalam pembentukan perilaku sosial siswa, serta mendukung perilaku sosial siswa agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat di lingkungan sekolah mengenai penyesuaian diri serta perkembangan sosial bagi siswa cerdas istimewa. Serta dapat memberikan masukan kepada sekolah sebagai pengambil kebijakan untuk menentukan program yang sesuai untuk siswa cerdas istimewa sehingga anak tersebut mampu mengembangkan potensinya dalam berbagai bidang akademik maupun non akademik.

Bagi orang tua, hendaknya orang tua juga berperan dalam menumbuhkan sikap perilaku sosial bagi anak sejak dini, karena tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap yang baik dalam berperilaku di lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar - Hawadi, Reni. 2006. *Akselerasi, A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, Jakarta : Grasindo
- Ali, mohammad & mohammad asrori. 2008. *Psikolog remaja*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta

- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Gunarsa, Singgih. 1997. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*, Jakarta : Erlangga
- Ibrahim, Rusli. 2001. *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan*. Jakarta : PT. Inti Media
- Johnson, Doyle Paul. 1981. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PT Gramedia
- Monks, Knoers dan Haditomo. 1998. *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bidangnya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Oktaviany, Diah Arlita. 2015. “ *Pengelolaan Program Kelas Khusus Bagi Anak Cerdas Istimewa (CI) Di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta*” *Jurnal UNY*
- Rifai, Melly Sri Sulastrri. 1987. *Psikologi Perkembangan Remaja Dari Segi Kehidupan Sosial*. Jakarta : PT. Bina Aksara
- Santrock, John. 2003. *ADOLENCE “Perkembangan Remaja”*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sugiarti, Rini. Deni Herbiyanti. “*Gambaran Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa*”
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sunarto, & agung hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Walgito, Bimo. 2011. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Andi

